

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

Penelitian tentang “Pengaruh Kompensasi Bonus, *Leverage*, Pajak, dan Profitabilitas terhadap *Earning Management* pada perusahaan BEI serta jurnal pendukung dari “Pengaruh Kompensasi Bonus, *Leverage*, dan Pajak terhadap *Earning Management*” membutuhkan kajian teori sebagai berikut :

#### **1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Teori keagenan (*agency theory*) menggambarkan bahwa manajemen laba terjadi sebagai akibat dari kepentingan ekonomis yang berbeda antara manajemen manajemen sebagai *agen* dan pemilik sebagai *principal*. Teori keagenan merupakan basis teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan yang dipakai selama ini. Teori tersebut berakar dari sinergi teori ekonomi, teori keputusan, sosiologi, dan teori organisasi. Prinsip utama teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang dengan pihak yang menerima. Teori Keagenan berkaitan dengan hubungan kontrak antara pemegang saham (*principal*) dengan pemilik perusahaan (*agent*). Pemisahan pemilik dan manajemen di dalam akuntansi disebut *Agency Theory*.

Adanya pemisahan antara pemilik dan manajer dikarenakan kedua pihak tersebut selalu berusaha untuk memaksimalkan fungsi utilitasnya. Investor sangat berkepentingan terhadap laporan keuangan yang disusun *investee* terutama dalam hal pembagian dividen, sedangkan kreditor

berkepentingan dalam hal pengembalian jumlah pokok pinjaman bunganya (Herry, 2016). Jika agen tidak berbuat sesuai kepentingan *principal*, maka akan terjadi konflik keagenan (*agency conflict*), sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*).

Teori agensi menyatakan bahwa keagenan itu sendiri dapat dilihat sebagai suatu model kontraktual antara dua atau lebih pihak. Para manajer atau *agent* yang telah memiliki kontrak dengan para *investor* yang merupakan pihak *eksternal* harus dapat mempertanggungjawabkan kewajibannya sebagai pihak *internal* yang mengetahui semua permasalahan perusahaan demi tercapainya tujuan perusahaan. *Agent* menutup kontrak untuk melakukan hal tertentu bagi *principal*, begitu juga *principal* menutup kontrak untuk memberi imbalan kepada *agent*. Dengan adanya keadaan ini pihak manajemen tidak lagi memaksimalkan keuntungan perusahaan dan berusaha untuk mengambil keuntungan dari beban yang ditanggung oleh pemegang saham. Dalam teori keagenan (*agency theory*) adapun cara yang dilakukan pihak manajemen dalam peningkatan kekayaan dan dalam bentuk kesenangan dan fasilitas perusahaan.

Konflik antara pemegang saham dan kreditor, kreditor menerima uang dengan jumlah yang tetap dari perusahaan sedangkan pendapatan pemegang saham bergantung pada besarnya laba. Ada pembatasan dalam jumlah penggunaan hutang untuk investasi, dikarenakan konflik antara pemegang saham dengan pihak *principal* dan *agent*. Adanya asimetri

informasi menyebabkan munculnya konflik antara pihak principal dan agent. (Eisenhardt, dalam Yuliani, 2013) mengemukakan adanya tiga asumsi sifat dasar manusia yaitu : (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk adverse*). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut, asumsi informasi ini dapat memberikan kesempatan kepada manajer sebagai manusia dalam melakukan manajemen laba untuk meningkatkan kesejahteraan pribadinya.

Manajemen itu sendiri merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham dalam perusahaan, oleh karena itu manajemen wajib mempertanggungjawabkan semua tugas yang diberikan oleh pemegang saham. Kontrak yang melandasi teori keagenan adalah kontrak yang paling efisien, kontrak yang paling efisien merupakan tujuan utama dalam hubungan principal dan agen. Ada dua faktor yang mendasari kontrak efisien (Jensen dan Meckling, 2008), yaitu :

1. *Agen* dan *principal* memiliki informasi yang simetris baik dengan agen maupun pemilik perusahaan, selain itu *agen* dan *principal* tidak mempunyai informasi yang tesembunyi sehingga tidak dapat digunakan untuk keuntungan diri sendiri.
2. Risiko yang ditanggung agen berkaitan dengan upah jasanya. Informasi simetris ini tidak pernah terjadi, karena manajer berada didalam perusahaan sehingga manajer lebih banyak mendapat informasi

mengenai perusahaan, sedangkan *principal* tidak pernah ke perusahaan maka *principal* cenderung tidak pernah mendapat informasi tentang perusahaan. Hal ini menyebabkan kontrak efisien tidak pernah terlaksanakan sehingga hubungan *agen* dan *principal* selalu dilandasi oleh asimetri informasi.

## **2. Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)**

Teori akuntansi positif (*positive accounting theory*) menjelaskan sebuah proses, yang menggunakan kemampuan, pemahaman, dan pengetahuan akuntansi serta sering dikaitkan dalam pembahasan mengenai manajemen laba (*earning management*). Teori ini menjelaskan sebuah proses yang menggunakan kemampuan, pemahaman, dan pengetahuan akuntansi serta penggunaan kebijakan akuntansi yang paling sesuai untuk masa mendatang. Tujuan dari teori akuntansi positif adalah untuk menjelaskan dan memprediksikan praktik- praktik akuntansi, teori ini memberikan pedoman bagi para pembuat kebijakan akuntansi dalam menentukan konsekuensi dari kebijakan tersebut (Herry, 2016). Tindakan oportunistik adalah suatu tindakan yang dilakukan perusahaan dalam memilih kebijakan akuntansi yang menguntungkan dan memaksimalkan kepuasan perusahaan tersebut. Teori ini beranggapan bahwa tujuan dari teori akuntansi adalah untuk menjelaskan dan memprediksi praktik-praktik akuntansi.

Berbagai motivasi yang dilakukan manajemen laba. Ada tiga hipotesis manajemen laba yang dihubungkan oleh tindakan oportunistik yang dilakukan oleh perusahaan dalam teori akuntansi positif (*positive accounting theory*) yang dapat dijadikan dasar utama pemahaman tindakan manajemen laba. Ada tiga hipotesis teori akuntansi positif yang dapat dijadikan dasar pemahaman tindakan manajemen laba menurut (Sulisyanto, 2008) dijelaskan sebagai berikut :

#### 1. Program Bonus (*Bonus Plan*)

*Bonus plan* menyatakan bahwa manajer perusahaan yang menggunakan *bonus plan* cenderung untuk menggunakan metode-metode akuntansi yang dilaporkan dalam periode berjalan dengan meningkatkan laba perusahaan. Konsep ini dilakukan untuk memaksimalkan bonus yang diperoleh karena tingginya laba yang dihasilkan dalam peningkatan kinerja. Sehingga manajer terus berusaha dalam meningkatkan laba perusahaan dengan tujuan untuk mendapatkan bonus yang lebih tinggi. Jika besarnya bonus tergantung pada besarnya laba, maka perusahaan dapat meningkatkan bonusnya dengan meningkatkan laba setinggi mungkin. Perusahaan yang mempunyai kebijakan pemberian bonus cenderung memilih prosedur akuntansi yang meningkatkan laba tahun berjalan.

#### 2. Perjanjian Utang (*Debt Covenant*)

*Debt Covenant* menyatakan bahwa hipotesis ini berkaitan dengan syarat-syarat dalam perjanjian utang perusahaan. Dalam

hipotesis ini semua keadaan harus tetap, jika perusahaan mulai mendekati pelanggaran terhadap (*debt covenant*) maka perusahaan tersebut harus menghindari terjadinya (*debt covenant*). Manajer cenderung memilih metode akuntansi untuk meningkatkan laba, karena semakin besar manajer perusahaan memilih prosedur akuntansi maka perubahan laba dari periode ke periode akan terus meningkat dan mengurangi batasan kredit serta biaya kesalahan teknis. Sebagian besar perjanjian utang berisi kesepakatan bahwa pemberi pinjaman harus bertemu selama masa perjanjian, hal ini dilakukan untuk mencegah pelanggaran utang kepada pemilik saham.

Prospek pelanggaran kesepakatan membatasi kegiatan perusahaan dalam operasional perusahaan itu sendiri. Untuk mencegah pelanggaran, perusahaan dapat memilih kebijakan akuntansi yang dapat meningkatkan labanya. Perusahaan dengan rasio *debt to equity* tinggi akan mengalami kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditur, bahkan perusahaan terancam melanggar perjanjian hutang. Semakin tinggi batasan kredit, maka semakin besar pula kemungkinan penyimpangan perjanjian kredit dan pengeluaran biaya.

### 3. Biaya Politik (*Political Cost*)

Hipotesis ini menyatakan bahwa semakin besar biaya politis perusahaan maka semakin besar pula kecenderungan perusahaan dalam menurunkan laba, hal ini dikarenakan perusahaan memiliki tingkat laba yang tinggi menyebabkan perhatian pemerintah tentang biaya politis

salah satunya pengenaan pajak yang lebih tinggi. Adapun cara untuk melakukan kebijakan akuntansi income-decreasing (pendapatan menurun) dengan cara meyakinkan pemerintah jika profit sedang turun. Salah satu motivasi yang berkaitan dengan manajemen laba yaitu dengan adanya perubahan tarif pajak penghasilan badan 2008 yang merupakan motivasi manajemen dalam berbagai regulasi pemerintah dalam melakukan manipulasi laba dengan menurunkan laba yang dilaporkan sehingga pajak yang dibayarkan menjadi kecil. Hal ini berguna dalam masyarakat luas sekaligus membantu masyarakat mengurangi beban pajak.

### **3. Manajemen Laba (*Earning Management*)**

#### **a). Pengertian Manajemen Laba (*Earning Management*)**

Manajemen laba terjadi dilakukan oleh pihak manajer dalam proses pelaporan keuangan suatu perusahaan karena pihak manajer ingin mengharapkan apa yang telah mereka lakukan. Menurut (Sitorus dalam Tundjung, 2015), manajemen laba merupakan tindakan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu untuk mempengaruhi laba yang akan terjadi menjadi seperti yang mereka inginkan melalui pengolahan faktor internal yang dimiliki atau digunakan perusahaan, manajemen laba memeberikan gambaran tentang perilaku manajer dalam pelaporan keuangan yang dilaporkan pada periode tertentu. (Mulford dan Comiskey, 2010) mengatakan bahwa kalangan



masyarakat akademis di Indonesia mengasumsikan bahwa laporan keuangan telah mengungkapkan seluruh manajemen laba yang dilakukan, sedangkan pada kalangan praktisi meyakini bahwa manajemen laba akan menimbulkan persoalan yang berdampak kemana-mana. Anggapan manajemen laba baik atau buruk masih menjadi persoalan yang rumit, baik buruknya manajemen laba itu sendiri tergantung pada teknik yang digunakan dalam melakukan manajemen laba serta motivasi dan tujuan yang dilakukannya manajemen laba tersebut.

Menurut (Sugiri dalam Tundjung, 2015) menjelaskan bahwa definisi *Earning Management* dibagi menjadi dua, yaitu :

#### 1. Definisi Khusus

*Earning Management* dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. *Earning Management* dalam arti khusus ini didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk “bermain” dengan komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besarnya *earnings*.

#### 2. Definisi Umum

*Earning Management* merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan atau mengurangi laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomi jangka panjang unit tersebut.



## **b).Jenis Manajemen Laba**

Menurut(Prasetya, 2013), manajemen laba didefinisikan sebagai suatu proses untuk mengambil langkah-langkah yang disengaja dalam batas-batas prinsip akuntansi yang berlaku umum. Pola pembentukan manajemen laba yaitu :

### 1. Taking a Bath

Jenis manajemen laba yang sering dilakukan jika keadaan yang tidak memungkinkan perusahaan dan tidak bias dihindari pada periode berjalan. Hal ini merupakan konsep manajer dalam melaporkan keuangan dalam jumlah yang benar. Pola ini dianjurkan oleh manajer dengan menggeser biaya *discretionary accrual* periode mendatang ke periode kini atau sebaliknya.

### 2. Income Minimization

Jenis manajemen laba yang dilakukan pada saat profitabilitas tinggi, hal ini dilakukan agar tidak mendapat perhatian secara politis serta kebijakan yang diambil berupa penghapusan aktiva tetap dan aktiva tak berwujud dengan cara mengakui pengeluaran-pengeluaran sebagai biaya.

### 3. Income Maximization

Jenis manajemen laba yang dilakukan oleh manajer dalam memanipulasi data guna memaksimalkan laba untuk memperoleh bonus. Tindakan ini dilakukan pada saat laba menurun agar dapat mengambil keuntungan laba yang didapat lebih besar.

#### 4. Income Smoothing

Jenis manajemen laba yang dilakukan dengan meratakan laba yang dilaporkan bertujuan untuk pelaporan eksternal, terutama bagi investor karena investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

#### 4. Kompensasi Bonus

Kompensasi bonus merupakan suatu kebijakan yang diberikan kepada manajer yang didasarkan pada hasil kinerjanya demi mencapai tujuan perusahaan (Pujiati & Arfan, 2013). Menurut William dan Keith, *kompensasi* adalah apa yang seorang pekerja terima sebagai balasan dari pekerjaan yang diberikan, baik upah per jam ataupun gaji periodik didesain dan dikelola oleh bagian personalia. Andrew dan Edwin juga menjelaskan hal yang senada bahwa kompensasi merupakan segala sesuatu yang dikontribusikan atau dianggap sebagai balas jasa yang adil dan layak diberikan kepada para pekerja dalam mencapai tujuan organisasi. Menurut (Palestin, 2011) tujuan *Kompensasi* yaitu : 1) Ikatan kerja sama, dalam pemberian kompensasi adanya ikatan kerja sama formal antara majikan dan karyawan. 2) Kepuasan Kerja, kompensasi karyawan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan fisik, dan status sosial sehingga memperoleh kepuasan kerja dari jabatannya. 3) Pengadaan Efektif, Jika program kompensasi ditetapkan cukup besar, pengadaan karyawan yang *qualified* untuk perusahaan akan lebih mudah (Elfira, 2014).

*Bonus plan hypothesis* merupakan salah satu motif pemilihan suatu metode akuntansi tidak terlepas dari *positif accounting theory*. Hipotesis ini menyatakan bahwa manajer perusahaan dengan rencana bonus lebih menyukai metode akuntansi yang meningkatkan laba periode berjalan. Dengan adanya kompensasi bonus tersebut, pihak manajemen terus berusaha meningkatkan *profit* atau laba perusahaan semaksimal mungkin sehingga laporan keuangan yang dihasilkan akan terlihat bagus. Maka pihak manajemen akan mendapat bonus yang tinggi atas kerja kerasnya. Jika perusahaan memiliki kompensasi (*bonus scheme*), maka manajer akan cenderung cenderung melakukan tindakan yang mengatur laba bersih untuk dapat memaksimalkan bonus yang mereka terima. Ada 3 aspek penting dalam pengelompokan program pemberian bonus (Elfira, 2014), yaitu :

- a. Dasar kompensasi yaitu bagaimana cara pemberian bonus ditentukan.
- b. Sumber kompensasi yaitu darimana pendanaan bonus berasal. Sumber kompensasi yang paling umum adalah laba dan sumber perusahaan keseluruhan berdasarkan total laba perusahaan.
- c. Cara pembayaran yaitu bagaimana pemberian bonus diberikan, seperti dengan tunai maupun saham.

Kompensasi bonus pada penelitian ini diukur dengan menggunakan *dummy* tergantung pada setiap perusahaan, yaitu :

0 = jika tidak terdapat pemberian kompensasi bonus kepada manajemen

1 = jika terdapat pemberian kompensasi bonus kepada manajemen.

## 5. *Leverage*

*Leverage* merupakan tolak ukur mengenai manajemen laba yang dilakukan perusahaan. *Leverage* adalah perbandingan antara total kewajiban dengan total aset, perusahaan memperoleh sumber dana dari dalam perusahaan berupa penyusutan dan laba ditahan, sedangkan sumber dana dari luar perusahaan berupa hutang dan penerbitan saham. Perusahaan yang memiliki *leverage* operasi dapat ditunjukkan melalui perubahan hasil penjualan yang dapat meningkatkan perubahan laba operasi bersih (NOI) yang lebih besar (Harmono, 2009). Penggunaan sumber pembiayaan perusahaan jangka pendek atau jangka panjang merupakan efek dari *leverage*. Kemampuan besar atau kecilnya hutang dari perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap dalam memperbesar penghasilan (*return*) bagi pemilik perusahaan dapat mempengaruhi *earning management*.

Secara garis besar *leverage* merupakan rasio antara jumlah jaminan dan dana yang dipinjam yang dialokasikan untuk trading. Tingkat *leverage* yang rendah atau tinggi dipengaruhi oleh pihak manajemen sendiri dalam mewujudkan tujuan perusahaan untuk memaksimalkan tingkat kekayaan perusahaan. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi berarti memiliki liabilitas yang lebih besar jika dibandingkan

dengan asset yang dimiliki, hal ini mengakibatkan resiko dan tekanan yang besar pada perusahaan (Pambudi dan Sumantri, 2014).

Permasalahan *leverage* dalam perusahaan menyangkut sejumlah beban atau biaya, baik biaya tetap operasi maupun biaya financial. Biaya tetap operasi merupakan biaya yang harus diperhitungkan sebagai akibat dari pelaksanaan investasi, sedangkan biaya financial merupakan biaya yang diperhitungkan sebagai akibat pelaksanaan pendanaan. Jadi, beban atau biaya tetap sebenarnya merupakan resiko yang harus ditanggung perusahaan dalam pelaksanaan keputusan-keputusan keuangan. Besar kecilnya resiko dapat diantisipasi dengan meningkatkan volume kegiatan usaha.

a. *Operating Leverage*

*Operating Leverage* merupakan penggunaan asset atau operasi perusahaan yang disertai dengan biaya tetap. *Operating leverage* timbul karena adanya *fixed operating cost* yang digunakan dalam perusahaan untuk menggunakan *income*. (Primadipta, 2012) Analisis *operating leverage* membantu pimpinan perusahaan untuk mengambil keputusan sejauh mana peningkatan penjualan berpengaruh terhadap laba operasi perusahaan. *Leverage* operasi perusahaan dapat diukur melalui tingkat *leverage* operasi (*degree operating leverage/DOL*) pada tingkat kuantitas produksi (Q) yang ditentukan  $DOL_Q$  (Harmono, 2009). Adapun perhitungan tingkat *leverage* dapat dirumuskan sebagai berikut

:

$$DOL = \frac{\text{persentase perubahan NOI}}{\text{persentase perubahan penjualan}}$$

b. *Financial Leverage*

*Leverage* keuangan dapat diartikan sejauh mana strategi pendanaan melalui utang untuk digunakan onvestasi dalam meningkatkan produksi dan menghasilkan kemampuan laba yang mampu menutup biaya bunga dan pajak pendapatan. *Leverage* keuangan dapat dihitung menggunakan persamaan persentase perubahan *earning after tax* (EAT), apabila persentase perubahan laba bersih (EAT) > dari persentase perubahan laba operasi (NOI) dapat diartikan terdapat *leverage* keuangan yang menguntungkan (Harmono, 2009). Besar kecilnya *leverage* finansial dihitung dengan DFL (*Degree of financial leverage*) dapat dirumuskan seperti :

$$DFL = \frac{\text{persentase perubahan EAT}}{\text{persentase perubahan laba operasi}}$$

Pengukuran *leverage* Debt Ratio (DR) Hasil dari rasio ini menunjukkan bahwa total aktiva yang dimiliki perusahaan dibiayai dengan hutang. Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar risiko yang dihadapi, dan investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. *Debt ratio* dirumuskan sebagaiberikut :

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

## 6. Pajak

Definisi pajak menurut Prof. Dr. Rochmat Soemitro, S.H. yaitu iuran rakyat kepada Kas Negara berdasarkan undang-undang (yang dapat dipaksakan) dengan tidak mendapat jasa timbal balik (kontraprestasi) yang langsung ditunjukkan dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum. Menurut (Pramukti dan Primaharsya, 2015) pajak mempunyai peranan sangat penting dalam kehidupan bernegara, khususnya di dalam pelaksanaan pembangunan karena pajak termasuk sumber pendapatan negara untuk membiayai semua pengeluaran termasuk pengeluaran pembangunan. Pajak memiliki pengaruh yang positif disebabkan karena perusahaan memanfaatkan peraturan yang ada untuk melakukan tindakan manajemen laba. Manajemen selalu memberi informasi laporan keuangan terhadap pemerintah atau investor. Manajemen juga termotivasi dengan adanya penghindaran *political cost*, selain itu biaya politik mencakup semua biaya (transfer kekayaan) yang harus ditanggung oleh perusahaan terkait dengan tindakan-tindakan politis. Para investor dan pemerintah akan memonitoring jika pajak itu tinggi, disisi lain investor akan memantau profitabilitasnya jika terus meningkat maka investor akan menanamkan sahamnya di perusahaan yang bersangkutan.

Sesuai dengan motivasi dilakukannya manajemen laba yaitu motivasi pajak, maka manajemen sebagai wajib pajak berhak untuk menentukan metode yang akan digunakan untuk mengurangi beban pajak



(Dewi dan Ulupui, 2014). Dalam penelitian ini pajak dapat diukur melalui beban pajak, yakni :

$$\text{pajak} = \frac{\text{pajak kini}}{\text{total asset}}$$

## 7. Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu yang bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan (Herry, 2016). Profitabilitas merupakan hasil dari keuntungan yang di dapatkan oleh perusahaan dalam periode tertentu dimana laba suatu perusahaan yang berhubungan dengan semua penjualan, modal, dan saham. Laba diukur dalam suatu indikasi dari penjualan perusahaan agar mendapatkan keuntungan atau laba yang di dapatkan dari hasil penjualan aktiva. Profitabilitas yang tinggi menggambarkan bahwa kinerja perusahaan baik, sebaliknya tingkat profitabilitas yang rendah menunjukkan bahwa kinerja perusahaan mengalami penurunan. Kenaikkan dan penurunan inilah yang dihindari manajer terkait penilaian kinerja karena investor lebih menyukai kestabilan maupun peningkatan pendapatan dari pada pendapatan fluktuatif. Laba yang besar akan menarik investor karena perusahaan memiliki tingkat pengembalian yang semakin tinggi. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas *asset* perusahaan kepada investor. Dalam penelitian ini profitabilitas dapat diukur menggunakan rumus (Harahap, 2011) :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih sebelum pajak}}{\text{Total Aset}}$$

## B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan urutan teoritis dan tinjauan penelitian diatas, maka variabel independen penelitian adalah kompensasi bonus, *leverage*, pajak dan profitabilitas. Sedangkan variabel dependen penelitian adalah *Earning Management*. Hubungan antara variabel dependen dan variabel independen tersebut dijabarkan kedalam kerangka pemikiran sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Elfira (2014), meneliti tentang Kompensasi Bonus dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba pada perusahaan yang manufaktur di Indonesia 2009-2012 dengan menyimpulkan bahwa Kompensasi Bonus berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan *Leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Wijaya dan Christiawan (2014), meneliti tentang Kompensasi Bonus, *Leverage*, dan Pajak terhadap *Earning Management* pada perusahaan manufaktur di Indonesia tahun 2009-2012 dengan menyimpulkan bahwa Bonus tidak berpengaruh signifikan, sedangkan *Leverage* dan Pajak berpengaruh positif terhadap *Earning Management*.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Agustia (2013), meneliti tentang Pengaruh Faktor *Good Corporate Governance*, *Free Cash Flow*, dan *Leverage* terhadap *Earning Management*. Hasil dari penelitian ini

menunjukkan bahwa semua komponen *good corporate governance* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan *leverage* dan free cash flow berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Earning Management*.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Palestin (2010), meneliti tentang *Corporate Governance*, Struktur Kepemilikan, dan Kompensasi Bonus terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Corporate Governance*, Struktur Kepemilikan berpengaruh signifikan negatif terhadap Manajemen Laba sedangkan Kompensasi Bonus berpengaruh signifikan positif terhadap Manajemen Laba.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Ulupui (2014), meneliti tentang Pengaruh Pajak Penghasilan dan Asset Perusahaan pada *Earning Management*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pajak penghasilan berpengaruh negatif pada manajemen laba, sedangkan ukuran perusahaan menunjukkan pengaruh positif terhadap Manajemen Laba.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Guna dan Herawaty(2010), meneliti tentang Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance*, Independensi Auditor, Kualitas Audit dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepemilikan Manajemen, Komite Audit, Komisaris independen dan Independensi auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan *Leverage*, Kualitas audit,

Profitabilitas dan Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba.

**Tabel 2.1**  
**Hasil Penelitian terdahulu**

<b>Nama, Tahun dan Judul Penelitian</b>	<b>Variabel</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
Elfira. (2014) “Pengaruh Kompensasi Bonus dan <i>Leverage</i> terhadap Manajemen Laba”	Variabel Dependen : Manajemen Laba  Variabel Independen : Kompensasi bonus <i>Leverage</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompensasi bonus berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
Wijaya dan Christiawan. (2014) “Pengaruh Kompensasi Bonus, <i>Leverage</i> , dan Pajak terhadap <i>Earning Management</i> ”	Variabel Dependen : Earning Management  Variabel Independen : Kompensasi bonus <i>Leverage</i> Pajak	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompensasi bonus tidak berpengaruh signifikan, sedangkan <i>leverage</i> dan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur.
Agustia (2013). “Pengaruh Faktor <i>Good Corporate Governance</i> , <i>Free Cash Flow</i> , dan <i>Leverage</i> terhadap <i>Earning Management</i> .”	Variabel Dependen : Earning Management  Variabel Independen : Good Corporate Governance Free Cash Flow <i>Leverage</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semua komponen <i>good corporate governance</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan <i>leverage</i> dan free cash flow berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Earning Management</i> .
Dewi dan Ulupui, (2014) “Pengaruh Pajak Penghasilan dan Asset Perusahaan pada <i>Earning Management</i> ”.	Variabel Dependen : Earning Management  Variabel Independen : Pajak Penghasilan Ukuran Perusahaan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pajak penghasilan berpengaruh negatif pada manajemen laba, sedangkan ukuran perusahaan menunjukkan pengaruh positif terhadap manajemen laba

Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
Guna dan Herawaty (2010) “Pengaruh Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> , Independensi Auditor, Kualitas Audit dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba”.	Variabel Dependen : Manajemen Laba  Variabel Independen : <i>GCG</i> Independensi auditor Leverage Kualitas audit Profitabilitas Ukuran perusahaan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semua komponen <i>good corporate governance</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen, sedangkan Leverage, profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba.

### C. Kerangka pemikiran

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dan landasan teori serta permasalahan yang ditemukan, gambar berikut ini menunjukkan kerangka pemikiran teoritis yang dituangkan dalam model penelitian yang menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Uraian dari kerangka pemikiran, sebagai berikut :

#### 1. Pengaruh kompensasi bonusterhadap *Earning Management*

Kompensasi bonus merupakan seluruh imbalan yang diterima karyawan atas hasil kerja karyawan pada organisas. Perusahaan dalam memberikan kompensasi terlebih dahulu melakukan perhitungan kinerja dengan membuat sistem penilaian kinerja yang adil. Pemberian *bonus* kepada karyawan dimaksudkan untuk meningkatkan produktifitas kerja dan semangat kerja karyawan. Didalam pemberian bonus kepada karyawan perusahaan memberikan bonus setiap tahun dengan waktu yang tidak ditentukan bisa diawal tahun, pertengahan tahun, maupun diakhir tahun. Besarnya bonus yang ditetapkan yaitu 1 sampai 2 kali gaji pokok

karyawan. Kompensasi bonus dinyatakan berpengaruh positif terhadap manajemen laba, hal ini dilakukan dalam penelitian Elfira (2014).

## 2. Pengaruh *Leverage* terhadap *Earning Management*

*Leverage* adalah perbandingan antara total kewajiban dengan total aktiva perusahaan. Semakin tinggi nilai rasio *leverage* maka resiko yang dihadapi investor akan semakin tinggi dan para investor akan mengambil keuntungan yang besar. *Leverage* dalam pengertian bisnis mengacu pada penggunaan asset dan sumber dana oleh perusahaan dimana dalam penggunaan asset perusahaan harus mengeluarkan biaya untuk meningkatkan keuntungan potensial bagi pemegang saham. *Leverage* dinyatakan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, hal ini dilakukan dalam penelitian (Agustia, 2013).

## 3. Pengaruh Pajak terhadap *Earning Management*

Pajak adalah pungutan wajib yang dibayar rakyat untuk negara dan digunakan untuk kepentingan pemerintah dan masyarakat umum. (Suandy, 2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa langkah awal dalam manajemen laba adalah dilakukannya pengumpulan dan penelitian terhadap peraturan perpajakan agar dapat diseleksi jenis tindakan penghematan pajak yang akan dilakukan. Pada umumnya penekanan perencanaan pajak adalah untuk meminimalisasi kewajiban pajak, maka manajemen akan berusaha untuk menggeser laba untuk mengurangi beban pajak perusahaan. Pajak dinyatakan berpengaruh positif terhadap



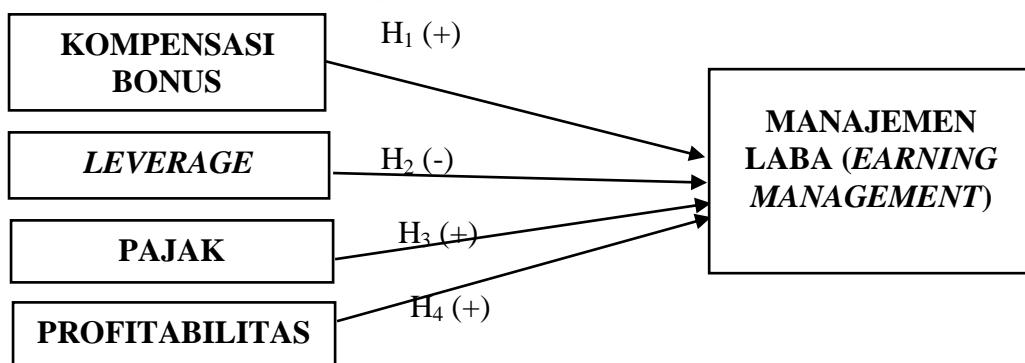
manajemen laba hal ini dilakukan dalam penelitian (Wijaya dan Christiawan, 2014).

#### 4. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Earning Management*

Profitabilitas merupakan suatu indikator kinerja manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan perusahaan. Oleh sebab itu, ada kemungkinan manajemen membuat laba yang dilaporkan tidak berfluktuasi dengan cara melakukan manajemen laba untuk menghindari pembayaran pajak yang tinggi. Tingkat profitabilitas yang tinggi akan meyakinkan investor bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik dalam menghasilkan laba. Laba yang dihasilkan perusahaan selama tahun berjalan berpengaruh terjadinya praktik manajemen laba. Profitabilitas dinyatakan berpengaruh positif terhadap manajemen laba hanya dalam penelitian (Guna dan Herawaty, 2010).

**Gambar 2.1.1**

#### **Kerangka Pemikiran Teoritis**





#### D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah hubungan yang diduga secara logis antara dua variabel atau lebih dalam rumusan proposisi yang dapat diuji secara empiris dengan menjelaskan masalah penelitian dan pemecahannya secara rasional. Berdasarkan teori yang ada (Indriantoro dan Supomo, 2014). Hipotesis penelitian ini menjelaskan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *earning management*, yakni :

H<sub>1</sub> : Kompensasi Bonus berpengaruh positif terhadap *Earning Management*.

H<sub>2</sub> : *Leverage* berpengaruh negatif terhadap *Earning Management*.

H<sub>3</sub> : Pajak berpengaruh positif terhadap *Earning Management*.

H<sub>4</sub> : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *Earning Management*.